

OBSERVASI SARANA TERMINAL BRAWIJAYA BANYUWANGI MELALUI ASSESSMENT INDIKATOR SANITASI LINGKUNGAN TAHUN 2019

Dewi Firdanis*, Nadiyah Rahmasari*, Eqia Arum Azzahro*, Nadya Reza Palupi*, Pramudya Santoso Aji*, Desi Natalia Marpaung*, Ayik Mirayanti Mandagi*

*Faculty of Public Health, Universitas Airlangga,
*corresponding author : dewi.firdanis-2017@fkm.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received 03 Mei 2021

Revised form 28 Juli 2021

Accepted 02 Agustus 2021

Published online 28 Agustus 2021

Kata Kunci:

Sanitasi;

Terminal;

Tempat-tempat umum;

Keywords:

Sanitation;

Terminal;

Public places;

ABSTRACT

Public places have the potential for disease transmission, environmental pollution, or other health problems, so sanitation is needed to create a clean environment in order to protect public health from the possibility of disease transmission and other health problems. Brawijaya Terminal is one of the public places crowded with the public to carry out transportation activities. The purpose of this research is to identify the general description of Brawijaya terminal sanitation in 2019. This research is a descriptive study with an observational approach that uses observation and interview methods to collect data. The instrument used in this study refers to the terminal sanitation inspection sheet instrument. The research instrument contains 5 variables, including the outside, the waiting room, sanitation facilities, occupational health and safety, and support. The results of the Brawijaya terminal sanitation research with 5 variables indicate that the Brawijaya terminal as a whole has met the terminal sanitation requirements with a total score of 1675 and is classified as good, namely 76.13%. For Brawijaya terminal sanitation to be maintained and to be even better, it is necessary to increase the sanitation variables which include latrines and urinals, hand washing facilities, and disposal of rainwater and dirty water.

ABSTRAK

Tempat-tempat umum berpotensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya sehingga diperlukan sanitasi untuk mewujudkan lingkungan yang bersih guna melindungi kesehatan masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Terminal Brawijaya merupakan salah satu tempat umum yang ramai didatangi umum untuk melakukan kegiatan transportasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran umum sanitasi terminal Brawijaya pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasi yang menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen lembar inspeksi sanitasi terminal. Instrumen penelitian berisi 5 variabel antara lain bagian luar, ruang tunggu, sarana sanitasi, kesehatan dan keselamatan kerja, dan penunjang. Hasil penelitian sanitasi terminal Brawijaya dengan 5 variabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan telah memenuhi syarat sanitasi terminal dengan total skor yang didapatkan 1675 dan tergolong kategori baik yaitu sebesar 76,13%. Supaya sanitasi terminal Brawijaya tetap terjaga dan menjadi lebih baik lagi diperlukan peningkatan terhadap variabel sanitasi yang meliputi jamban dan urinoir, tempat cuci tangan, dan pembuangan air hujan dan air kotor.

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan suatu usaha untuk mencegah penyakit yang menitikberatkan pada usaha-usaha kesehatan lingkungan hidup manusia⁽¹⁾. Upaya kesehatan lingkungan ditujukan guna mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya⁽²⁾. Kesehatan lingkungan dapat dilakukan melalui upaya penyehatan, pengamanan, dan pengendalian pada lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum⁽³⁾.

Tempat-tempat umum atau TTU merupakan suatu tempat dimana banyak orang berkumpul untuk mengadakan kegiatan baik secara insidental maupun terus menerus, baik secara membayar maupun tidak, atau suatu tempat berkumpulnya banyak orang dan melakukan aktivitas sehari-hari⁽⁴⁾. Tempat-tempat umum berisiko besar terhadap penularan penyakit dikarenakan tempat umum merupakan tempat bertemunya segala macam masyarakat dengan segala macam penyakit yang dimiliki oleh masyarakat tersebut terutama penyakit yang media penularannya melalui makanan, minuman, udara, dan air⁽⁵⁾. Selain itu, risiko penyebaran penyakit serta pencemaran lingkungan di tempat umum dapat didukung dan akan bertambah besar risikonya akibat kondisi lingkungan yang tidak terpelihara⁽⁶⁾.

WHO (2019) menyatakan bahwa sanitasi yang buruk terkait dengan kolera, diare, disentri, hepatitis A, tipus, polio, memperburuk stunting, serta dapat berkontribusi terhadap malnutrisi. Sekitar 827.000 orang di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah meninggal akibat air, sanitasi, dan kebersihan yang tidak memadai setiap tahun, mewakili 60% dari total kematian akibat diare. Air, sanitasi, dan kebersihan yang lebih baik dapat mencegah kematian 297.000 anak di bawah 5 tahun setiap tahun. Diperkirakan sejumlah 432.000 kematian disebabkan adanya sanitasi yang tidak memadai. Sanitasi yang buruk dapat mengurangi kesejahteraan manusia, pembangunan sosial dan ekonomi karena dampak seperti kecemasan, risiko serangan seksual, dan kehilangan kesempatan pendidikan⁽⁷⁾. Oleh karena itu, tempat-tempat umum berpotensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan sehingga perlu upaya perbaikan sanitasi untuk mewujudkan lingkungan yang bersih. Sehingga melindungi kesehatan masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya⁽⁸⁾. Penyelenggaraan persyaratan kesehatan lingkungan pada tempat-tempat umum merupakan bagian dari upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat⁽⁹⁾. Lingkungan yang sehat dapat memberikan efek terhadap kualitas kesehatan dan kesehatan seseorang akan menjadi baik jika lingkungan yang ada di sekitarnya juga baik begitu juga sebaliknya⁽¹⁰⁾.

Sanitasi tempat-tempat umum atau *public health sanitation* adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatannya pada usaha-usaha kebersihan atau kesehatan tempat-tempat umum dalam melayani masyarakat umum yang sehubungan dengan aktivitas tempat-tempat umum secara fisiologis, psikologis, mencegah terjadinya penularan penyakit atau kecelakaan serta estetika antar penghuni, pengguna, dan masyarakat sekitarnya⁽¹¹⁾ ⁽¹²⁾. Tempat-tempat umum wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain sarana umum yang dikelola secara komersial dan tempat yang memfasilitasi terjadinya penularan penyakit atau tempat layanan umum yang memiliki intensitas jumlah dan waktu kunjungannya tinggi⁽⁸⁾. Tempat-tempat umum tersebut seperti hotel, penginapan, pasar, bioskop, tempat rekreasi, kolam renang, terminal, bandar udara, pelabuhan laut, pusat perbelanjaan dan usaha-usaha sejenis⁽¹³⁾.

Terminal adalah salah satu fasilitas umum tempat pangkalan kendaraan bermotor umum yang digunakan untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikkan dan menurunkan orang dan/atau barang, serta perpindahan moda angkutan⁽¹⁴⁾. Yang dimaksud terminal bus yaitu tempat dimana sekumpulan bus mengakhiri dan mengawali lintasan operasionalnya⁽¹⁵⁾. Sehingga dengan begitu, penumpang dapat mengakhiri perjalanannya dengan mengganti lintasan bus lainnya di terminal tersebut dan memungkinkan dapat melakukan kegiatan lainnya. Lalu lintas bus dan penumpang di terminal biasanya cukup padat, interaksi dan aktivitas juga beragam terutama terminal yang melayani kendaraan

untuk angkutan antar kota antar provinsi, angkutan antar kota dalam provinsi, angkutan kota dan angkutan pedesaan sehingga fasilitas dan atmosfer yang ada di terminal harus terjamin dan mengakomodasi kebutuhan seluruh penggunanya⁽¹⁶⁾.

Terminal angkutan darat sangat penting keberadaannya bagi masyarakat karena termasuk tempat umum yang banyak didatangi masyarakat walaupun hanya untuk transit, akan tetapi sanitasi dan kebersihannya harus dijaga⁽¹⁷⁾. Terminal angkutan darat merupakan salah satu tempat dimana banyak aktivitas manusia yang menghasilkan polutan dengan banyaknya penggunaan kendaraan yang menghasilkan emisi gas CO atau karbon monoksida yang dapat menjadi sumber media pencemaran udara sehingga dapat menimbulkan risiko gangguan kesehatan berupa ISPA dan asma⁽¹⁸⁾. Hasil riset *Global Alliance On Health And Pollution (GAHP)* tahun 2017, polusi udara menyumbang 40% kematian dunia dengan angka kematian 3,4 juta dan Indonesia merupakan negara urutan keempat penyumbang kematian terbesar akibat polusi dengan angka 232.974 kematian. Tahun 2019, Indonesia menempati urutan keenam dalam daftar negara paling berpolusi (PM2.5) di dunia dengan rata-rata sebesar 51,7⁽¹⁹⁾. Pada tahun 2020 *Greenpeace Asia Tenggara* melakukan analisis dari data IQAir melalui *Live Cost Estimator* yang menyatakan bahwa polusi udara partikel halus yang berdiameter lebih kecil dari 2,5 mikrometer atau PM2.5 menjadi penyebab 160.000 kematian di lima kota terpadat di dunia⁽²⁰⁾. Penelitian Dhita (2017) mengatakan bahwa volume kendaraan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap tingkat pencemaran udara serta volume lalu lintas juga dapat meningkatkan kadar partikular debu yang berasal dari permukaan jalan, komponen ban, dan rem. Semakin tinggi kelembaban maka semakin besar pula potensi debu untuk mengalami penggumpalan sehingga memungkinkan terjadinya pengendapan dan akan turun ke tanah dengan pengaruh gravitasi⁽²¹⁾.

Sanitasi terminal adalah suatu usaha untuk mengawasi, mencegah, mengontrol serta mengendalikan segala hal yang ada di lingkungan terminal yang dapat menularkan penyakit seperti keadaan lingkungan luar terminal, keadaan lingkungan dalam terminal, konstruksi bangunan terminal, sarana sanitasi lingkungan terminal, perilaku hidup bersih dan sehat atau yang disebut PHBS, fasilitas kesehatan dan keselamatan kerja, serta fasilitas penunjang lainnya⁽¹⁵⁾. Persyaratan sanitasi terminal angkutan darat dikelompokkan menjadi 2 bagian besar yaitu bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar terdiri dari tempat parkir, pembuangan sampah, dan penerangan. Bagian dalam terdiri dari ruang tunggu, jamban dan urinoir, tempat cuci tangan, pembuangan air hujan dan air kotor, pemadam kebakaran, kotak P3K, sirkulasi udara, dan pengeras suara⁽⁸⁾.

Terminal Brawijaya merupakan salah satu sarana tempat umum yang ramai didatangi umum untuk melakukan kegiatan transportasi. Hal tersebut disebabkan karena terminal Brawijaya terletak di tengah-tengah pemukiman pusat kota sehingga mudah diakses oleh siapapun. Oleh karena itu, kesehatan masyarakat umum yang beraktivitas di wilayah terminal Brawijaya perlu dilindungi. Salah satunya dengan menjaga dan meningkatkan sanitasi di wilayah terminal Brawijaya agar terhindar dari penularan penyakit maupun gangguan kesehatan lainnya dan dapat membantu mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran umum sanitasi terminal Brawijaya Banyuwangi pada tahun 2019.

METODA

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung dan menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai sanitasi terminal Brawijaya Banyuwangi tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan di terminal Brawijaya Banyuwangi pada 6 November 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang ada di terminal Brawijaya, sedangkan untuk sampelnya yaitu petugas terminal Brawijaya dan sopir angkutan yang ada di terminal Brawijaya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan di terminal Brawijaya dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara yang mengacu pada instrumen inspeksi sanitasi terminal.

Observasi dilakukan secara langsung di terminal Brawijaya tanpa ada intervensi sesuai dengan instrumen. Sedangkan, wawancara dilakukan sesuai dengan panduan wawancara kepada *key informan* yaitu petugas terminal Brawijaya dan sopir angkutan yang ada di terminal Brawijaya. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk melengkapi data hasil observasi untuk mendeskripsikan sanitasi di terminal Brawijaya. Alat yang digunakan antara lain instrumen lembar inspeksi sanitasi terminal, panduan wawancara, bolpoin yang digunakan untuk menilai setiap komponen variabel dan mencatat informasi yang didapat saat melakukan observasi dan wawancara serta *handphone* yang digunakan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan di lokasi dan untuk membantu melakukan komunikasi dan koordinasi.

Instrumen yang digunakan memuat 5 komponen variabel yang diteliti antara lain bagian luar, ruang tunggu, sarana sanitasi, kesehatan dan keselamatan kerja, dan penunjang yang ada di terminal Brawijaya. Setiap komponen variabel tersebut memiliki bobot masing-masing dan sub variabel. Bobot masing-masing variabel yaitu bagian luar 20, ruang tunggu 15, sarana sanitasi 35, kesehatan dan keselamatan kerja 20, serta penunjang 10. Penilaian sub-komponen variabel dibagi menjadi lima *rating* yaitu 1 (sangat buruk), 2 (buruk), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (sangat baik). Sedangkan, untuk skornya antara 10-100. Setelah memberikan bobot pada variabel dan *rating* pada sub-variabel kemudian masing-masing variabel dinilai dengan perhitungan sebagai berikut.

Skor = Bobot x Rating

Total skor yang dinilai = $\sum(\text{skor sub variabel} \times \text{bobot variabel})$

Total skor maksimum = $\sum(\text{skor maksimum sub variabel} \times \text{bobot variabel})$

Hasil total skor = $\frac{\text{Total skor yang dinilai}}{\text{Total skor maksimum}} \times 100\%$

Hasil penilaian dikelompokkan menjadi 5 kondisi⁽²²⁾:

1. Sangat kurang ($\leq 40\%$)
2. Kurang (41% - 55%)
3. Cukup (56% - 70%)
4. Baik (71% - 85%)
5. Sangat baik (86% - 100%)

Kriteria penilaian inspeksi sanitasi (IS)⁽²³⁾:

Jika : $\sum \geq 70\%$ = memenuhi syarat

$\sum < 70\%$ = tidak memenuhi syarat

Penilaian inspeksi sanitasi ditujukan untuk menilai sanitasi terminal Brawijaya.

HASIL

Gambaran Umum Terminal Brawijaya

Terminal Brawijaya terletak di Jl. Brawijaya No. 7A Kelurahan Kebalenan Banyuwangi dan jarak tempuh antara terminal Brawijaya dengan jarak pemukiman sangat dekat, di tengah-tengah pemukiman. Luas tanah terminal Brawijaya adalah 10.000 m² dan ± 60 m² dari luas tanah tersebut digunakan untuk lingkungan hijau. Ada beberapa jenis angkutan di terminal Brawijaya yaitu angkot sebanyak 48 buah, bis AKAP 15 buah, dan bis AKDP 61 buah dengan kondisi layak (80%). Perkiraan orang yang memakai terminal Brawijaya dalam satu hari kerja yaitu ± 200 orang/hari.

Bagian Luar

Variabel bagian luar terminal Brawijaya mempunyai bobot 20 dan terdiri dari 3 sub-variabel yang terdiri dari tempat parkir, pembuangan sampah, dan penerangan.

Tabel 1.
Hasil Penilaian Observasi Variabel Bagian Luar

Variabel	Bobot	Sub Variabel	Rating	Skor
Bagian Luar	20	Tempat Parkir	4	80
		Pembuangan Sampah	4	80
		Penerangan	3	60
Total			11	220

Jumlah skor variabel bagian luar terminal Brawijaya adalah 220 dengan jumlah *rating* 11 seperti pada tabel 1.

Bagian Dalam

Variabel bagian dalam terminal Brawijaya meliputi ruang tunggu, sarana sanitasi, kesehatan dan keselamatan kerja, dan penunjang seperti yang ada di tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Penilaian Observasi Variabel Bagian Dalam

Variabel	Bobot	Sub Variabel	Rating	Skor
Ruang Tunggu	15	Ruangan dan tempat duduk bersih dan bebas dari kutu busuk	5	75
		Penerangan cukup	5	75
		Tersedianya bak sampah yang tertutup dan terbuat dari bahan yang kedap air	5	75
		Lantai terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mudah dibersihkan	5	75
Sarana Sanitasi	35	Jamban dan Urinoir		
		a. Jamban memakai type leher angsa	5	175
		b. Untuk pria harus terpisah dengan wanita	2	70
		c. Jumlah jamban 1 buah untuk setiap 1-250 pengunjung pada suatu saat, dengan jumlah minimal 2 buah	4	140
		d. Urinoir bersih, tidak berbau, dan cukup adanya air pembersih	5	175
		Tempat cuci tangan	1	35
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	20	Pembuangan air hujan dan air kotor	2	70
		Pemadam Kebakaran	5	100
		Kotak P3K	4	80
Penunjang	10	Sirkulasi Udara	5	100
		Pengeras suara	5	50
		Karyawan terminal harus sehat dan mempunyai sertifikat kesehatan terutama menunjukkan tidak menderita penyakit menular, tidak berpenyakit kulit dan mata	3	30
		Pos kesehatan	5	50
		Tempat penjualan makanan/minuman sesuai persyaratan <i>hygiene</i> dan sanitasi yang berlaku	4	40
		Musala	4	40
Total			74	1455

Hasil penilaian bagian dalam terminal Brawijaya seperti pada tabel 2 mendapatkan total skor 1455 dengan jumlah *rating* 74. Variabel ruang tunggu mendapatkan jumlah skor 300 dengan jumlah *rating* 20. Variabel sarana sanitasi mempunyai bobot 35 dengan jumlah skor dari ketiga sub-variabel adalah 665 dengan *rating* 19. Selanjutnya variabel kesehatan dan

keselamatan kerja yang mempunyai tiga sub-variabel antara lain pemadam kebakaran, kotak P3K, dan sirkulasi udara mempunyai bobot variabel yaitu 20 dengan jumlah skor 280 dan jumlah *rating* 14. Sedangkan, variabel penunjang memiliki bobot 10 dengan 5 sub-variabel yang memiliki jumlah skor 210 dengan jumlah *rating* 21.

PEMBAHASAN

Bagian Luar

Bagian luar terminal Brawijaya yang dinilai antara lain tempat parkir, pembuangan sampah dan penerangan. Tempat parkir yang ada di terminal Brawijaya memiliki tempat parkir kendaraan umum yang bersih, tidak terdapat sampah berserakan, dan genangan air. Hal tersebut sesuai dengan persyaratan tempat parkir pada terminal⁽⁸⁾. Fasilitas parkir merupakan lahan yang ditentukan sebagai tempat pemberhentian kendaraan yang bersifat tidak sementara untuk melakukan kegiatan pada suatu kurun waktu dengan tujuan memberikan tempat istirahat kendaraan⁽²⁴⁾.

Pembuangan sampah di terminal Brawijaya yang tersedia tempat pengumpul sampah sementara sebelum dibuang yang tertutup dan kedap air. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Febriawan (2018) bahwa pengolahan dan pembuangan sampah sudah terlaksana dengan baik⁽⁶⁾. Hasil wawancara didapatkan bahwa jumlah tempat sampah di terminal Brawijaya ± 30 buah, sistem pemilahan sampah yang mendapatkan baik, pengelolaan sampah kurang sesuai dengan aturan sistem yang ada tetapi untuk hari biasanya lancar dan diambil oleh DLH atau Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi. Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah⁽²⁵⁾. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya⁽²⁶⁾. Pengolahan sampah yang belum terencana dapat mengakibatkan kurang maksimalnya sistem pengolahan sampah dan belum adanya tempat pengolahan sampah dapat mendasari permasalahan tersebut⁽²⁷⁾⁽²⁸⁾. Pengumpulan dan pembuangan sampah hendaknya dilakukan secara teratur setiap hari setelah selesai kegiatan di tempat-tempat umum, sampah segera dibersihkan dan dikumpulkan pada pengumpulan sementara untuk selanjutnya dibuang ke tempat pembuangan akhir⁽¹⁵⁾.

Penerangan adalah salah satu faktor untuk mendapatkan keadaan lingkungan yang aman, nyaman dan berkaitan erat dengan produktivitas manusia. Penerangan yang baik memungkinkan orang dapat melihat objek-objek yang dikerjakannya secara jelas dan cepat⁽¹⁷⁾. Bus datang dan berangkat dari terminal tidak hanya siang hari tetapi juga malam hari sehingga perlu diberikan penerangan yang cukup dan tidak menyilaukan⁽⁸⁾. Penerangan pada tempat parkir, tempat pintu masuk dan pintu keluar terminal Brawijaya cukup dan tidak menyilaukan.

Lokasi terminal Brawijaya yang strategis di tengah kota juga mempunyai pagar dengan kondisi yang baik dan layak, serta dilakukan perawatan seperti adanya pengecatan. Pagar selain dijadikan sebagai pembatas antara letak terminal Brawijaya dengan area sekitarnya juga sebagai keamanan yang ada di terminal Brawijaya. Kondisi dinding yang ada di terminal Brawijaya mempunyai permukaan yang rata dan halus, bersih, berwarna terang dan tidak lembab serta terbuat dari bahan yang kuat.

Bagian Dalam

Hasil penilaian observasi variabel ruang tunggu menunjukkan bahwa seluruh sub-variabel yang dinilai dalam variabel ruang tunggu tergolong sangat baik. Ruang tunggu di terminal Brawijaya sudah sangat sesuai dengan persyaratan ruang tunggu terminal antara lain ruangan bersih, tempat duduk bersih dan bebas dari kutu busuk, penerangan cukup dan tidak menyilaukan, tersedia tempat sampah dan terbuat dari benda yang kedap air, lantai terbuat dari bahan kedap air, lantai tidak licin, dan mudah dibersihkan⁽⁸⁾. Ruang tunggu yang nyaman merupakan dambaan bagi setiap pengunjung terminal agar dapat menikmati suasana dan beraktivitas saat menunggu transportasi. Menciptakan ruang tunggu yang baik

dapat meningkatkan pelayanan publik dan dapat mengikis *image* ruang tunggu terminal yang terkesan kurang aman, sumpek, gerah dan kumuh⁽¹⁷⁾.

Sarana sanitasi terdiri dari tiga sub-variabel yang dinilai antara lain jamban dan urinoir, tempat cuci tangan, dan pembuangan air hujan dan air kotor. Hasil wawancara didapatkan bahwa kamar mandi yang ada di terminal Brawijaya masih tersedia untuk umum atau tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 bahwa kamar mandi atau toilet harus terpisah antara laki-laki, perempuan, dan penyandang cacat, serta diberikan tanda yang jelas⁽²⁹⁾. Jumlah kamar mandi dan jamban di terminal Brawijaya ada 3 yaitu 1 kamar mandi berisi 5 pintu, 1 kamar mandi berisi 3 pintu, dan 1 kamar mandi berisi 2 pintu yang khusus untuk di kantor. Kondisi kamar mandi dan wc tersebut layak pakai. Kondisi sanitasi yang sehat dapat meningkatkan kepuasan pengunjung^(30,31). Disamping itu, terminal Brawijaya mempunyai sumur gali sendiri yang kualitas airnya baik yang digunakan sebagai sumber penyedia air di terminal Brawijaya tersebut dan setiap 1 tahun sekali terdapat survey dari Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi. Kualitas sumur gali sangat tergantung pada iklim sehingga pada musim kemarau air akan berkurang dan sebaliknya⁽¹⁾.

Selain itu, pada saat melakukan observasi ke terminal Brawijaya hanya ditemukan serbet tanpa ada tempat untuk mencuci tangan. Hal tersebut tidak sesuai dengan kriteria penilaian yang seharusnya tersedia minimal 1 buah tempat cuci tangan untuk umum yang dilengkapi dengan sabun dan serbet. Fasilitas cuci tangan merupakan salah satu fasilitas yang harus dimiliki oleh fasilitas umum, lokasi penempatannya harus mudah dijangkau, dan terdapat sabun dan pengering tangan⁽¹⁵⁾. Hasil wawancara menyebutkan bahwa terminal Brawijaya mempunyai alat kebersihan antara lain sapu lidi 6 buah, serbet 3 buah dan yang penting cukup.

Air limbah adalah air yang berasal dari suatu proses dalam suatu kegiatan⁽³²⁾. Pembuangan air limbah (air hujan dan air kotor) di terminal Brawijaya langsung disalurkan ke saluran air yang ada di sawah, tidak ada saluran khusus dan menjadi satu dengan warga. Hal tersebut kurang sesuai dengan kriteria sanitasi terminal yaitu dengan sistem yang baik berhubungan dengan saluran umum atau untuk pembuangan air kotor dapat menggunakan *septic tank* sendiri. Pembuangan limbah cair secara langsung ke badan air dapat menimbulkan masalah kesehatan sehingga perlu dibangun fasilitas pengolahan limbah cair⁽¹⁵⁾.

Ketiga sub-variabel yang didapatkan dari hasil penilaian observasi dan ada dalam variabel kesehatan dan keselamatan kerja menunjukkan hasil sangat baik, kecuali sub-variabel kotak P3K yang termasuk ke dalam kategori baik. Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di tempat kerja merupakan upaya memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat kepada pekerja atau buruh dan/atau orang lain yang berada di tempat kerja, yang mengalami sakit atau cedera di tempat kerja. Fasilitas P3K di tempat kerja adalah semua peralatan, perlengkapan, dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan P3K di tempat kerja⁽¹⁾. Alat pemadam kebakaran sudah tersedia di terminal Brawijaya dan dapat dilihat serta dicapai dengan mudah oleh umum serta terdapat cara penggunaannya. Kotak P3K di terminal Brawijaya tergolong baik dan terdapat di dalam pos kesehatan. Sirkulasi udara dalam terminal juga sangat baik dan tidak terdapat sudut-sudut ruangan yang mengakibatkan udara terhenti.

Variabel penunjang yang diteliti mempunyai 4 sub-variabel antara lain pengeras suara, sertifikat kesehatan karyawan terminal, pos kesehatan, tempat penjualan makanan/minuman, dan musala. Pengeras suara atau *sound system* merupakan perangkat untuk menguatkan suara agar jangkauan suaranya terdengar oleh pihak lain dalam jarak tertentu atau menyampaikan sebuah informasi suara supaya dapat didengar oleh orang lain dalam jangkauan dan lingkup tertentu dan bisa diterapkan pada halaman terbuka ataupun di dalam ruangan⁽¹⁾. Pengeras suara diperlukan di terminal agar informasi suara bisa didengar dan diterima oleh banyak orang.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa sopir angkutan kebanyakan sudah berumur paruh baya dan tidak memiliki sertifikat mengenai bebas atau tidaknya dari suatu penyakit. Dalam kriteria penilaian, karyawan terminal harus sehat dan mempunyai sertifikat kesehatan

terutama menunjukkan tidak menderita penyakit menular, tidak berpenyakit kulit dan mata. Terminal merupakan tempat paling baik untuk penularan penyakit dari orang ke orang lain baik melalui *droplet infection*, *direct contact*, ataupun *indirect contact*⁽¹⁵⁾.

Terminal Brawijaya juga ditunjang dengan adanya pos kesehatan yang mudah dijangkau. Sanitasi pos kesehatan juga tergolong *rating* sangat baik dan didukung dengan peralatan seperti alat ukur berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Hasil wawancara menyebutkan bahwa perkiraan orang yang memakai pos kesehatan tersebut tidak tentu. Kegiatan yang ada di pos kesehatan dari puskesmas terdekat dan pelayanan dilakukan satu kali setiap bulan dengan waktu yang tidak tentu, akan tetapi pos kesehatan dibuka setiap hari.

Sanitasi di tempat penjualan makanan atau minuman di terminal Brawijaya termasuk dalam *rating* baik dan dari hasil wawancara tempat jual makanan/minuman pada saat itu masih dilakukan proses untuk menjadi lebih baik lagi agar sesuai persyaratan *hygiene* dan sanitasi yang berlaku. Wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa di terminal Banyuwangi pernah diadakan penyuluhan tentang sanitasi terhadap lingkungan terminal oleh Dinas Lingkungan Hidup Banyuwangi. Penyuluhan diberikan tidak pasti, misalnya satu tahun dua kali dan penyuluhan tersebut juga melibatkan warga sekitar. Bentuk penyuluhan yang diberikan seperti himbauan untuk membuang sampah pada tempatnya dan dipilah, penyuluhan berkaitan dengan air, jenis makanan dan sebagainya.

Musala merupakan fasilitas yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang banyak untuk melakukan ibadah secara rutin dan terus-menerus. Pemanfaatan musala yang demikian diperlukan pengawasan terutama berkaitan dengan sanitasi agar tidak berdampak menimbulkan penyakit, penularan penyakit maupun terjadinya kecelakaan yang tidak diharapkan dikarenakan kurang baiknya kesehatan lingkungan dan keamanannya⁽¹⁵⁾.

Penilaian Hasil Observasi Sanitasi Terminal Brawijaya Banyuwangi

Penilaian hasil observasi sanitasi terminal Brawijaya yang terdiri dari 5 variabel dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Penilaian Hasil Observasi Sanitasi Terminal Brawijaya Banyuwangi

Variabel	Bobot	Rating	Skor
Bagian Luar	20	11	220
Ruang Tunggu	15	20	300
Sarana Sanitasi	35	19	665
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	20	14	280
Penunjang	10	21	210
Total		85	1675

Hasil penilaian terminal Brawijaya Banyuwangi 5 variabel seperti pada tabel 3 adalah 1675 dengan total skor maksimum 2200, dan memiliki persentase 76,13% memenuhi syarat sanitasi terminal. Selain itu, sanitasi di terminal Brawijaya Banyuwangi termasuk kedalam kondisi baik.

KESIMPULAN

Sanitasi terminal Brawijaya Banyuwangi telah memenuhi syarat sanitasi terminal dan termasuk kategori baik dengan jumlah skor yaitu 1675 (76,13%). Beberapa variabel ada yang belum memenuhi syarat. Variabel yang belum memenuhi syarat yaitu variabel sarana sanitasi.

SARAN

Perlu adanya peningkatan yang dilakukan oleh pengelola terminal Brawijaya agar lebih baik lagi seperti memberikan keterangan dan mengelompokkan kamar mandi antara perempuan, laki-laki, dan penyandang disabilitas, menambahkan fasilitas atau tempat untuk cuci tangan lengkap beserta sabun cuci tangan dan serbet, serta melakukan pengecekan kepada seluruh karyawan, sopir terkait status kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sujarno MI, Muryani S. Sanitasi Transportasi, Pariwisata Dan Matra. Edisi 1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Indonesia; 2009.
3. Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan. Indonesia; 2014.
4. Santoso I. Inspeksi Sanitasi Tempat-Tempat Umum. Edisi 2. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2019.
5. Ikhtiar M. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Edisi 1. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn); 2017.
6. Febriawan W, Yuliandari I, Putri FA, Rahayu IP. Gambaran Kondisi Sanitasi Terminal Brawijaya di Kebalenan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2018. JIMKESMAS Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2018;3(4).
7. World Health Organization. Sanitation. 2019. Tersedia pada: <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>
8. Chandra B. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2007.
9. Suryadi I, Rinawati S, Rachmawati S. Penerapan Hygiene dan Sanitasi Hotel Kusuma Kartika Sari di Kota Surakarta. Journal of Industrial and Occupational Health. 2018;2(2):141–51.
10. Istiana H, Hamid A, Megasari ID, Munajah. Konsep Kesehatan Lingkungan Dalam Hukum Kesehatan Dan Perspektif Hukum Islam. In: Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Tahun 2020 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan. Universitas Islam Kalimantan; 2020.
11. Suyono, Budiman. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Dalam Konteks Kesehatan Lingkungan. Ester M, editor. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2010.
12. Depantara GA, Mahayana IMB. Tinjauan Keadaan Fasilitas Sanitasi Obyek Wisata Pura Tirta Sudamala Kelurahan Bebalang, Kabupaten Bangli Tahun 2017. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2019;9(1):73–80.
13. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 288/MENKES/SK/III/2003 Tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Indonesia; 2003.
14. Menteri Perhubungan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 132 Tahun 2015. Indonesia; 2015.
15. Utomo BT. Identifikasi Kondisi Sanitasi Terminal Tawang Alun Kabupaten Jember (Studi di Terminal Tawang Alun Jember). Digital Repository Universitas Jember. Universitas Jember; 2015.
16. Febriyanto D, Haryono, Purwanto. Kajian Sanitasi Terminal Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016. Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan. 2017;8(3):108–15.
17. Istiqamah N. Gambaran Kondisi Fasilitas Sanitasi Terminal Regional Daya Di Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin; 2015.
18. Kurniawati ID, Nurullita U, Mifbakhuddin. Indikator Pencemaran Udara Berdasarkan Jumlah Kendaraan dan Kondisi Iklim (Studi di Wilayah Terminal Mangkang dan Terminal Penggaron Semarang). Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2017;12(2):19–24.

19. Wahyono. Negara dengan Kematian Akibat Polusi Terbanyak di Dunia, Indonesia Urutan ke-4. sindonews.com. 2021.
20. Greenpeace Indonesia. Polusi Udara PM2.5 Menyebabkan Kematian 160.000 jiwa di 5 Kota Terbesar Dunia pada tahun 2020. greenpeace.org. 2021.
21. Fauziah DA, Rahardjo M, Dewanti NAY. Analisis Tingkat Pencemaran Udara Di Terminal Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;5(5):561–70.
22. Fitria DL, Azizah NR, Khawari R, M FMH, Puspikawati SI. Gambaran Sanitasi Kolam Renang X di Banyuwangi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2019;11(2).
23. Junianto SR. Gambaran Fasilitas Sanitasi Terminal Penumpang Pelabuhan Semayang Balikpapan. 2018;
24. Direktorat Perhubungan Darat. Prasarana dan Lalu Lintas Jalan. Jakarta: Dinas Perhubungan Darat; 1998.
25. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Sampah Spesifik. Indonesia; 2020.
26. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Indonesia; 2008.
27. Elamin MZ, Ilimi KN, Tahrirah T, Zarnuzi YA, Suci YC, Rahmawati DR, et al. Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2018;10(4):368–75.
28. Sari PN. Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2016;10(2):157–65.
29. Kementerian Ketenagakerjaan. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja. Indonesia; 2018.
30. Saraswati L, Werdiningsih I, Purwanto P. Evaluasi Kondisi Sarana Sanitasi Yang Disediakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Tingkat Kepuasan Wisatawan Pantai Depok, Bantul Yogyakarta Tahun 2016. *Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2017;8:64.
31. Marinda D, Ardillah Y. Implementasi Penerapan Sanitasi Tempat-tempat Umum Pada Rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2019;18(2):89–97.
32. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Indonesia; 2021.